

NILAI-NILAI LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMA/SMK*

Oleh: Sutrisna Wibawa

Kedaulatan Rakyat edisi Senin, 18 Juli 2005 memuat berita bahwa mulai tahun ajaran 2005-2006 di DIY, bahasa Jawa akan dijadikan Mulok di SMA dan SMK. Dalam berita itu, ada pernyataan yang menarik dari Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta (Bapak Drs, Darno, M.A.), yaitu melalui pelajaran bahasa Jawa akan lebih mengangkat nilai *adi luhung* yang ada dalam tata kehidupan Jawa, seperti toleransi, kasih sayang, *gotong royong*, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya. Lewat bahasa Jawa itu pula, diharapkan akan dapat diangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini, khususnya di DIY yang terkait dengan bahasa Jawa. Untuk pelaksanaan dalam pembelajaran, pelajaran bahasa Jawa harus dikemas dengan baik supaya tidak membosankan, apalagi kemudian menjemukan. Dari pernyataan itu, muncul dua permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut, yaitu (1) substansi yang bagaimana yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal?, dan (2) bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan agar menarik siswa dan tidak menjemukan? Pembahasan dalam tulisan ini akan diarahkan pada solusi kedua permasalahan itu dan diturunkan dalam dua judul, yaitu “Nilai-nilai Kearifan Lokal” dan “Pendekatan Pembelajaran”.

Nilai-nilai kearifan lokal Jawa mengandung tata nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Nilai-nilai kearifan lokal itu antara lain dapat tercermin dalam wujud bahasa dan tradisi Jawa. Dalam Kongres Kebudayaan di Bukit Tinggi, Suminto A. Sayuti (2003)

menyarankan agar sejumlah pelajaran, peserta didik secara bertahap dibawa untuk memasuki proses penyiapan diri untuk hidup, termasuk di dalamnya adalah bagaimana pencerahan nilai-nilai dalam diri berlangsung. Di samping itu, juga berlangsungnya proses beradaptasi dengan lingkungan. Implikasi dari prinsip itu adalah dekatkan anak didik dengan lingkungan dan jangan mengasingkannya, serta pemberian pelajaran yang bersifat muatan lokal menjadi sangat penting. Materi pembelajaran muatan lokal diderivasikan dari kebudayaan etnik lokal dalam keseluruhannya, tidak hanya eksklusif seni dan bahasa lokal.

Berdasarkan pernyataan itu, pembelajaran bahasa Jawa di SMA/SMK sudah seharusnya lebih luas dari seni dan bahasa, yaitu kebudayaan Jawa. Atau, pembelajaran bahasa Jawa di SMA/SMK harus dibawa dalam konteks kebudayaan Jawa. Kebudayaan dalam konteks ini, bahasa Jawa dimaknai sebagai bagian dari keseluruhan kebudayaan Jawa dan sebagai bahasa kebudayaan Jawa, sehingga bahasa Jawa tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan Jawa. Penanaman nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa Jawa (kebudayaan Jawa) juga berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa.

Menurut hemat penulis, pembelajaran bahasa Jawa di SMA/SMK setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok, yaitu (1) alat komunikasi, (2) edukatif, dan (3) kultural. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk keperluan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi kultural agar dapat

digali dan ditanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.

Ketiga fungsi pokok itu jika dilihat dari substansi merupakan usaha pengembangan dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Pada fungsi pertama, bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar siswa dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar, mengandung nilai kearifan lokal hormat atau *sopan santun*. Seperti diketahui bahwa dalam bahasa Jawa berlaku penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*, dan dalam *unggah-ungguh* itu terkandung nilai-nilai hormat di antara para pembicara, yaitu orang yang berbicara (O1) orang yang diajak berbicara (O2), dan orang yang dibicarakan (O3). Sebagai contoh, untuk menyatakan keadaan sedang makan, jika yang berbicara (O1) anak dan yang dibicarakan (O3) bapak, menggunakan kalimat “*Bapak, nembe dhahar*” (Bapak baru makan), jika yang sedang makan orang yang berbicara (O1) anak, menggunakan kalimat “*Kula saweg nedha*” (Saya sedang makan). Penggunaan kata *dhahar* (makan) merupakan realisasi dari rasa hormat kepada orang tua.

Keadaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa saat ini, tidak perlu ditakutkan bahwa bahasa Jawa bertingkat-tingkat. Dalam “Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa” (1991), *unggah-ungguh* bahasa Jawa sudah dibakukan, yaitu dibedakan atas dipakai tidaknya kosakata yang berkadar halus. Kosakata berkadar halus adalah kata yang secara tradisional diidentifikasi sebagai *krama inggil*. Atas dasar itu, *unggah-ungguh* bahasa Jawa dibedakan atas (1) *ngoko*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama*, dan (4) *krama alus*.

Tentang pentingnya *unggah-ungguh* bahasa Jawa dinyatakan oleh Pakoe Boewana IX berikut ini:

“Mungguh laku miwah hurip hiki,
 wis cinakup hing haksara Jawa,
 Jawa jawi lan jiwane,
 Jawa pikajengipun,
 Prasaaja walaka yekti,
Jawi basa kramanya,
Subasitanipun,
 Jiwaning budayanira,
 Jiwi hiku sawiji lawan Hyang Widhi,
 Purneng haksara Jawa”.

Dalam puisi atau *tembang macapat* di atas, dinyatakan bahwa bahasa Jawa *krama* merupakan bagian dari *subasita* atau tata krama Jawa. Dengan demikian, melalui pengajaran bahasa Jawa (yang di dalamnya ada *unggah-ungguh basa*) merupakan nilai-nilai kearifan lokal berupa *sopan santun*, *suba sita*, atau nilai hormat. Karena itu, sangatlah penting jika pengajaran Bahasa Jawa di SMA/SMK salah satunya diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai *sopan santun*, *suba sita*, atau nilai hormat tersebut.

Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa seperti diuraikan di depan, selain untuk keperluan alat komunikasi juga dapat mengembangkan fungsi edukatif. Melalui *unggah-ungguh basa*, siswa dapat ditanamkan nilai-nilai sopan santun. Upaya yang lain adalah melalui berbagai karya sastra Jawa. Sastra wayang misalnya, selain berfungsi sebagai *tontonan* (pertunjukan) juga berfungsi sebagai *tuntunan* (pendidikan). Melalui sastra wayang, para siswa dapat ditanamkan nilai-nilai etika, estetika, sekaligus logika. Ungkapan tradisional Jawa juga banyak mengandung nilai-nilai lokal Jawa untuk kepentingan pendidikan. Semboyan pendidikan nasional kita “*Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa*, dan *Tutwuri Handayani*” juga berasal dari ungkapan tradisional Jawa. Pendek kata, dalam

khasanah bahasa dan sastra Jawa banyak mengandung nilai-nilai lokal Jawa yang dapat berfungsi untuk mengembangkan fungsi edukatif, yaitu fungsi untuk pembentukan kepribadian.

Fungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar. Jika fungsi sebagai alat komunikasi dan edukatif telah terlaksana dengan baik, sebenarnya fungsi kultural akan tercapai, karena fungsi kultural sesungguhnya terkait langsung dengan kedua fungsi itu. Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai budaya Jawa. Jika penanaman nilai-nilai budaya Jawa telah berhasil, maka akan terbangun identitas budaya yang kuat, dan pada akhirnya akan dapat membendung dan memfilter pengaruh budaya luar.

* Sutrisna Wibawa Dosen FBS,
dan Pembantu Rektor II UNY

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMA/SMK

Oleh: Sutrisna Wibawa*

Harapan masyarakat terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMA/SMK adalah agar pembelajaran bahasa Jawa dikemas dengan baik supaya tidak membosankan, apalagi kemudian menjemukan. Mengapa muncul harapan seperti itu? Hal itu tidak lepas dari pola pembelajaran bahasa Jawa saat ini di SD dan SLTP. Pembelajaran di SD dan SLTP masih saja dikeluhkan menyulitkan siswa, bahkan lebih sulit dari pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris? Bagaimana mencari solusi permasalahan itu?

Pada artikel sebelumnya penulis menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa Jawa (kebudayaan Jawa) hendaknya berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan muatan afektif. Pendidikan afektif seperti dikemukakan oleh Good dan Brophy (1990) meliputi berbagai aspek, antara lain: emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap. Istilah yang digunakan untuk indikator aspek afektif antara lain apresiasi, keinginan, kepuasan, minat, motivasi, dan kecintaan.

Belajar dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurikulum 1994, seperti dalam kesimpulan penelitian Suharsimi Arikunta (1996), guru sebagai pelaksana kurang memahami apa yang ditulis dalam GBPP, dan tanpa keyakinan yang penuh mereka melaksanakan saja sesuai dengan kemampuan menangkap apa yang dimaksud. Dengan

apa yang tertera dalam GBPP, sesuai dengan kebiasaan mengajar sehari-hari, kebanyakan guru hanya menjelaskan saja--bukan memahami mengarah pada mencintai (salah satu aspek afektif), tetapi hanya mengetahui teori yang verbalistik (aspek kognitif saja). Tentu keadaan ini harus menjadi pengalaman yang berharga untuk pembelajaran bahasa Jawa ke depan. Apalagi kurikulum yang berlaku sekarang “Kurikulum Berbasis Kompetensi”, di mana guru memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan silabus. Dalam pelaksanaan KBK, guru secara kreatif akan dapat mengembangkan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pola pembelajaran dengan KBK didasarkan atas *contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan/ atau daerah.

Untuk pelaksanaan pembelajaran, dapat digunakan apa yang pernah diusulkan oleh “Tim Konsultan Kurikulum Muatan Lokal” agar pengajaran muatan lokal mengarah ke pendidikan afektif. Dalam mengajarkan muatan lokal sebaiknya digunakan pendekatan “penyatukaitan diri dengan yang dipelajari” (*immerison*, mencelupkan diri ke dalamnya). Implementasi dari pendekatan ini, dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa diajak menggunakan bahasa Jawa secara langsung untuk menulis atau mengarang, berbicara, membaca, dan menyimak. Kebiasaan guru berceramah secara panjang lebar tentang bahasa Jawa perlu dihindari, yang diperlukan hanyalah penjelasan seperlunya untuk menggunakan bahasa Jawa. Ketika pembelajaran berbicara misalnya, siswa secara langsung belajar berbicara (berkomunikasi dengan orang lain, berpidato, bercerita, dan sebagainya), guru tinggal membetulkan jika ada kesalahan penggunaan. Pembelajaran

menulis juga demikian, siswa diajak menulis atau mengarang secara langsung (mengarang geguritan, cerita pendek, cerita bebas, atau lainnya). Kita dapat mencontoh anak-anak keturunan Jawa di Suriname belajar bahasa Jawa dengan lagu-lagu Jawa. Pengalaman penulis mengamati anak-anak muda di Suriname, ternyata mereka tertarik belajar bahasa Jawa melalui lagu-lagu Jawa seperti campur sari, lagu-lagu pop Jawa, panembrama, dan karawitan. Festival lagu-lagu Jawa di Suriname mampu membangkitkan minat generasi muda keturunan Jawa di Suriname untuk belajar bahasa Jawa.

Penelitian yang pernah penulis lakukan di SMP 8 Yogyakarta pada tahun 1999, pembelajaran sastra wayang secara apresiatif dengan mengembangkan aspek-aspek menggemari, menikmati, mereaksi, dan memproduksi dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan “penyatukaitan diri dengan yang dipelajari”. Siswa secara langsung diajak mencelupkan diri dalam pembelajaran sastra wayang. Siswa diajak menonton pertunjukan wayang melalui rekaman audio-visual, rekaman audio, bacaan, dan menghadirkan tokoh-tokoh wayang serta mendiskusikannya. Minat siswa yang diungkap dari angket meningkat tajam, dari sebelum mengikuti pelajaran skor 70,3 menjadi 85,65 setelah pembelajaran selesai. Sikap siswa juga meningkat dari skor 76,9 menjadi 89,55. Hasil itu menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dan membuktikan bahwa pola pembelajaran secara apresiatif dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Model pembelajaran bahasa Jawa dengan memanfaatkan media pertunjukan wayang kiranya dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMAS/SMK.

Untuk mengemas pembelajaran agar lebih mkenarik dan tidak membosankan, apalagi kemudian menjemukan, guru dapat memanfaatkan sarana teknologi yang ada, misalnya memanfaatkan VCD atau vidio berisi berbagai program bahasa, sastra, dan budaya Jawa seperti wayang, berbagai upacara tradisional, lagu-lagu Jawa (tembang, campur sari, karawitan), pemanfaatan program komputer, pemanfaatan internet, dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung kegiatan kurikuler juga perlu digalakkan misalnya majalah dinding yang memuat karya siswa, sanggar sastra, karawitan, dan berbagai lomba bahasa, sastra, dan kesenian Jawa.

** Artikel dimuat dalam Harian Kedaulatan Rakyat*